

ANALISIS SEMANTIK PADA KATA *AHZĀB* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QURAN

Ecep Ismail

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung
Email: ecep.ismail@uinsgd.ac.id

Abstract

By looking at the interests of the right meaning of the Koran and in accordance with the intent and purpose of the giver of revelation that the Koran can be understood by humans, in this case the right meaning of the word "Ahzab" in the Koran, becomes very urgent to study overall words about "Ahzab" in order to obtain the full meaning of the "Ahzab" word. This research method used semantic component analysis and semantic analysis of the combination of "Ahzab". The purpose of this study was to investigate concepts of "Ahzab" word in the Koran based on the reviews semantics. In this study, the "Ahzab" word analyzed by semantic theory, in terms of both contextual and meanings with an inventory of derivation in the Koran. The "ahzab" word says in the Koran is repeated 17 times in 13 letters in different grammatical forms. The word "Ahzab" when seen in the Koran with grammatical forms and varied, brings up the meanings of words differently, causing a tendency of diverse meanings. Among "Ahzab" word meaning and derivation in the Qur'an are: "Ahzab" which have meaning "exclusive group", "Ahzab" which have the meaning "allied group", the word "Ahzab" means an union groups, "Ahzab" word as an ally, the "Ahzab" word with a menaing of religious followers.

Keywords:

Ahzab; alquran; semantic.

Abstrak

Dengan melihat kepentingan terhadap pemaknaan Alquran yang tepat dan sesuai dengan maksud dan tujuan pemberi wahyu agar Alquran dapat dipahami oleh manusia, dalam hal ini pemaknaan yang tepat terhadap kata *Ahzāb* dalam Alquran, maka menjadi sangat urgen untuk meneliti secara keseluruhan kata-kata yang berbicara tentang *Ahzāb* agar memperoleh makna *ahzāb* secara utuh. Metode penelitian ini menggunakan analisis *komponen semantik* dan *analisis kombinasi semantik ahzāb*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kata *ahzāb* dalam Alquran berdasarkan tinjauan semantik. Dalam penelitian ini, kata *ahzāb* dianalisis berdasarkan teori semantik, baik dari segi kontekstual maupun makna-maknanya dengan menginventarisir derivasinya dalam Alquran. Kata *ahzāb* dalam Alquran diulang sebanyak 17 kali dalam 13 surat dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Kata *ahzāb* jika dilihat dari penggunaannya dalam Alquran dengan bentuk dan gramatikal yang bervariasi, ini memunculkan makna kata yang berbeda pula, sehingga menyebabkan adanya tendensi makna yang beragam. Diantara makna *Ahzāb* dan derivasinya dalam Alquran adalah: *Ahzāb* dengan pengertian *golongan* yang eksklusif, *ahzāb* dengan pengertian *golongan yang bersekutu*, *ahzāb* dengan pengertian *golongan yang berserikat*, *Ahzāb* dengan pengertian *sekutu*, *ahzāb* dengan pengertian *pengikut agama*.

Kata Kunci:

Ahzab; alquran; semantik.

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk memahami aspek-aspek kebenaran Alquran, umat islam sebenarnya sejak lama telah mengalami pergulatan intelektual yang cukup serius; meskipun bisa di katakan pergulatan tersebut muncul pada dataran persepsi atau pada aspek metodologis pemahamnya serta pada hasil

pemahamannya, bukan pada kesangsian akan kebenaran Alquran itu sendiri¹

Mesti diakui prinsip-prinsip bahwa tidak hanya pengetahuan tentang bahasa arab saja yang diperlukan untuk memahami Alquran secara tepat, tetapi juga tentang idiom-idiom bahasa arab pada zaman Nabi. Dari sini

¹Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani, antara teks, konteks, dan Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Qalam, Fakhrudin, 2002), 3.

berkembanglah gramatika bahasa arab, ilmu perkamusan, dan kesusastraan arab dengan suburnya.²

Dalam rangka menganalisis (baca:menafsirkan) teks kitab suci, dalam hal ini Alquran, perlu diperhatikan aspek makna yang melingkupinya, karena makna tidak bisa di lepaskan dari pemahaman kita terhadap teks dan konteks. Dua istilah ini penting yaitu teks dan konteks hadir bersama karena ia merupakan aspek dari proses yang sama. Ini berarti disamping ada teks tertentu yang sedang dikaji, ada juga yang di sebut konteks. Hanya saja yang di maksud dengan teks lain yang menyertai itu tidak selalu dalam bentuk tulisan dan lisan, melainkan termasuk pula peristiwa-peristiwa atau kejadian lainnya dari keseluruhan lingkungan teks itu. Itu sebabnya salah satu syarat mufasir harus memahami asbab al-nuzul yaitu ilmu sebab turunnya ayat. Bahkan untuk memahami ayat-ayat Alquran sebagaimana yang dilakukan dengan pendekatan *tafsir maudhui* adalah menggunakan pendekatan *inter teks*-di mana teks-teks yang berbicara tentang tema tertentu di kumpulkan guna menghindari pemahaman yang terputus atau parsial.³

“*Islam is a religion that guarantees the unity and persatuan towards the people,*”⁴. Alquran tampaknya memiliki dua sisi yang saling berkelindan, sisi ilahi dan sisi insani yang mengejawantah dalam *transhistorikal* “*peristiwa-peristiwa bumi*” dan *historical nilai-nilai langit*.⁵ Oleh karena itu, dalam memahami Alquran disamping harus melalui analogi konseptual antara *the world of humen being and the world of god*. Juga harus melakukan analogi *histories-kontekstual* dunia Muhammad yang berasal dari Arab dan dunia

umat Islam lainnya non Arab. Sehingga seperti dalam dunia pesantren sebelum mempelajari Alquran setidaknya santri harus menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab.⁶

“*Esoteric have the more essential position than exoteric for religions which have faith on the eternity of spirit.*”⁷ Pernyataan Alquran sendiri sebagai petunjuk, selanjutnya disikapi dengan usaha-usaha menafsirkannya, yakni dengan cara menjelaskan ayat-ayat Alquran yang global menjadi rinci, yang samar menjadi jelas dan lain sebagainya. Upaya menjelaskan Alquran selanjutnya dikenal dengan istilah tafsir yang didefinisikan diantaranya dengan: suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang Alquran al-Karim dari segi *dalalah*-nya kepada yang dikehendaki Allah sekedar yang disanggupi manusia.

Disini berarti, untuk memahami Alquran yang memiliki dua sisi, sisi insani dan sisi ilahi, sedikitnya ada dua pendekatan yang bisa dipakai untuk menafsirkan, *pertama*, pendekatan *gramatikal-tekstual*, yaitu pendekatan dengan menggunakan *ilmu lughah* (ilmu bahasa) bahasa arab untuk mengungkap maksud kandungan serta makna dasarnya. Dan *kedua*, dengan pendekatan model *tafsir bi al-matsur*, mengingat Nabi Muhammad memiliki otoritas untuk menjelaskan Alquran yang hidup dalam sebuah konteks histories.

Dengan demikian, ketika teks Alquran diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia sesungguhnya telah tertransformasi dari sebuah teks ilahi (*nash ilahi*) menjadi sebuah konsep (*mafhum*) atau teks manusiawi (*nash insani*). Sebab, secara langsung berubah dari wahyu (*tanzil*) menjadi interpretasi (*ta'wil*). Dari sini makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa dimana hahasa tersebut dipakai, yaitu Arab. Dalam

² Fazlur, Rahman, *Tema Pokok Alquran*, (Bandung: Pustaka, 1994), 48.

³ Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Alquran melalui Kajian Semantik*, (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004), 22.

⁴ Masripah, “Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java),” *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 9–21.

⁵ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama. Sebuah Kajian Hermeneutik*. (Jakarta: Paradigma, 1996), 9

⁶ Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, “*Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat,*” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 64.

⁷ Riki Saputra, “*Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith ` S Perennial Philosophy,*” *Al-Albab* 5, no. 2 (2016): 195–215.

konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan.⁸

Selain hermeneutik, salah satu upaya untuk memahami ayat Alquran ialah dengan pendekatan semantik, yaitu suatu pendekatan yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dalam suatu bahasa. Pada umumnya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Sebagai contoh, pembelajaran tentang masyarakat menurut perspektif Alquran, tidak lagi hanya sekedar menemukan legitimasi kewahyuannya, tetapi juga mengkaji dan mengembangkannya berdasarkan temuan mutakhir⁹. Izutsu mengemukakan, bahwa metode ini lebih menekankan kepada Alquran untuk menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri dengan memusatkan pembahasan untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam Alquran.¹⁰ Selanjutnya ia menjelaskan dalam pengertian yang lebih luas, bahwa semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna.

Di sini berarti bahwa metode analisis semantik, berusaha mengkaji distribusi kosakata (term-term) yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengkombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi makna) hingga unit yang paling sentral. Sebagai sebuah proses budaya, penafsiran Alquran yang sangat dipengaruhi (jika tidak

“dideterminasi”) ruang waktu, sangatlah wajar jika melahirkan kera-gaman.¹¹

Penelitian ini dilakukan menggunakan judul analisis semantik Alquran menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata Alquran. Hal ini menunjukkan dua penekanan dalam studi ini dan Alquran yang merupakan sisi materialnya. Keduanya sama-sama penting, tetapi jika ditinjau secara praktis, dengan tujuan kajian ini, aspek pertama barangkali lebih penting dari kedua.

Diantara ayat-ayat yang sering diungkapkan, baik dalam teks-teks yang terdapat dalam terjemahan Alquran dan juga di dalam kamus, ada beberapa kata yang diartikan sama (turunan atau padanannya) dengan kata *firqah* yaitu “golongan” (kelompok), kata tersebut adalah *thaifah*, *ahzāb*, *fiah*, *faujun*, dan *ma'syarun*.

Dari keenam kata tersebut sama-sama mempunyai sinonim makna “golongan” (kelompok) yang tidak formal atau di lembagakan. Karena mempunyai sinonim makna yang sama yaitu bermakna golongan (kelompok), maka bukan berarti harus menunjukkan penekanan sama pula, maka peneliti berargumen bahwa kata yang disebutkan dalam berbagai konteks pembicaraan yang dimungkinkan akan melahirkan makna yang berbeda. Dengan kata lain, bahwa penggunaan istilah yang beragam tentang kata *firqah* dan padanannya memiliki kemungkinan penafsiran dan penekanan makna yang berbeda pula, karena tidak mungkin Allah menggunakan kata-kata berbeda jika maknanya sama saja.

Berkaitan dengan kata *firqah* atau kelompok, Alquran mengungkapkan tentang makna leksikal kelompok ini dengan kata *firqah*, *thāifah*, *ahzāb*, *fiah*, *fauzun*, *ma'syarun* dan kata-kata jadiannya yang tersebar dalam berbagai ayat dan suaratnya.

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2003), 231.

⁹ Syahrullah Iskandar, “Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 91.

¹⁰ Toshihiko, Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Alquran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 3.

¹¹ Muhammad Solahudin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 116.

Dengan melihat kepentingan terhadap pemaknaan Alquran yang tepat dan sesuai dengan maksud pengarang dan dapat dipahami atau dimengerti oleh manusia, dalam konteks ini adalah pemaknaan yang tepat terhadap kata *ahzāb* dalam Alquran, maka masalah ini menjadi *urgen* untuk diteliti dan diungkap secara tegas dengan cara melihat secara keseluruhan kata-kata yang berbicara tentang *ahzāb* dalam Alquran untuk memperoleh makna yang utuh.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Semantik dan Aplikasinya

Dalam Memahami Teks Alquran

Metode analisis semantik berusaha mengkaji distribusi kosakata (tema-tema) yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengkombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling *elementer* (tendensi makna) hingga unit yang paling sentral (*terma*). Dalam memahami Al-Quran analisis ini sangatlah penting di dunia pendidikan “*The presence of religious education as a foundation of learning process*”¹².

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa analisis semantik itu diuraikan menjadi analisis medan semantik, analisis *komponen semantik*, dan *analisis kombinasi semantik*, dibawah ini akan dijelaskan kontribusi metode analisis semantik terhadap penafsiran. Tafsir sendiri adalah inti ajaran Islam yang paling dijaga ortodoksinya.¹³

Adapun kontribusi yang bisa diberikan analisis semantik terhadap penafsiran Alquran antara lain:

a. Pada Tataran Postulat

1) Teori Transendentalisasi

Sekitar satu abad sebelum Islam, menurut Gustav Lebon, seperti dikutip Fazlur Rahman,

¹² Fenti Hikmawati, “Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung),” *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 65–81.

¹³ Anwar, Darmawan, and Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56.

bahasa arab (dengan jaringan konseptual dan jaringan maknanya) telah mencapai kesempurnaan. Dalam arti, tentu saja jaringan kosakatanya mampu mengekspresikan seluruh maksud penuturnya (baik yang berkenaan dengan letupan-letupan emosinya, maupun tentang realitas yang dipikirkannya). Namun demikian, jaringan kosakata yang kaya ini, ternyata telah dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan pandangan dunia yang *politik paganistik*, sehingga menjadi *simpton segmentasi* masyarakat *disequilibrium ekonomi* dan ketidakadilan sosial.¹⁴

Tingkat *historikalitas (sosial cultural)* semacam inilah yang melatari penarikan *transhistorikal* Alquran (sabagai kalam Allah), dengan Muhammad Saw. Sebagai *genius*-yang memiliki *quwwah-qudsiyyah* (potensi suci) – yang mendapat anugerah untuk dapat “membaca realitas dengan Tuhannya”. Terjadilah rekonstruksi transendental jaringan kosakata (dengan jaringan konseptual dan jaringan makna) bahasa arab yang mewujudkan pandangan dunia baru (pandangan dunia islam). Kemajuan teknologi dewasa ini, bukan merupakan ancaman bagi keterasingan hukum Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat, melainkan sebagai anugerah kehidupan yang harus disyukuri.¹⁵ Dalam hal ini Naqwb al-Attas dengan tepat mengatakan.:

Alquran mengubah struktur konseptual istilah-istilah kunci jahiliyah secara radikal, sehingga mengakibatkan perombakan semua medan-medan semantik kosakata jahiliyah. Jaringan semantik konseptual yang memolokan diri dalam sebuah kosakata seperti itu dalam sendirinya terlarutkan untuk semuanya, sehingga pandangan dunia jahiliyah yang diproyeksikannya terhapuskan dalam bahasa Alquran.

Meskipun kosakata yang digunakan didalam Alquran tetap sama dengan yang

¹⁴ Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Alquran*. (Bandung: Pustaka, 1994), 55

¹⁵ Badri Khaeruman, “*Al Qardawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial*,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 227.

dipergunakan pada masa-masa pra islam, tetapi konsep-konsep yang diproyeksikan dan peran-peran dimainkan dalam kerangka kosakata semantik tersebut tidak lagi bersumber dari pandangan dunia jahiliyah, islamisasi bahasa arab terletak pada reorganisasi dan reformasi Alquran terhadap struktur-struktur konseptual medan-medan semantik kosakata-kosakata dasar, yang pernah mewakili pandangan jahiliyah tentang dunia dan kehidupan serta periode manusia.¹⁶

Teori transendentalisasi makna kosakata Alquran diatas, berguna untuk melihat peran semantik kosakata tersebut pada pandangan dunia arab pra-islam dan pandangan dunia Alquran.

Contoh yang cukup jelas dari makna kosakata yang mengalami transendentalisasi ini adalah *كريم* yang semula berkaitan dengan kemuliaan keturunan-dermawan, menjadi gandingan ketaqwaan kepada Allah (ان اكرمكم عند الله اتقاكم)

2) Teori Struktur Konseptual Alquran

Walaupun setiap usaha *rekonstruksi* oleh manusia akan selalu mengalami *reduksi*, tidak berarti struktur itu tidak ada. Sebab tanpa struktur, tidak ada yang dimengerti.

Oleh sebab itu, dalam Alquran mesti terkandung hal-hal pokok yang dapat dipahami dengan jelas oleh manusia (tentunya *'alā qadri 'uqūlihim*) yang dapat dijadikan petunjuk untuk memahami realitas, dan yang paling penting, dapat dijadikan *"way of life"*nya. Hal-hal pokok inilah yang disebut Alquran sebagai *"ayat muhkamat"* yang merupakan *"ummu al-kitab"*, yang harus dijadikan basis struktur kontruksi. Sementara untuk mempertahankan dinamika strukturalnya, Alquran juga mesti mengandung metafor-metafor dan nuansa-nuansa makna yang semakin kaya dan semakin baik, karena akan semakin mungkin dikonstruksikan sesuai dengan perubahan serta perkembangan zaman, ini mungkin yang disebut ayat-ayat *mutasyabihat*.

Struktur dinamik (tepatnya *cibernetik*) *muhkamat mutasyabihat* ini, disamping memungkinkan orang untuk melakukan konstruksi-konstruksi yang sesuai dengan kebutuhan zamannya, juga menjamin *minimalisasi reduksi*, (selama orang memiliki ketulusan yang cukup, tidak memiliki *زيغ* yang akan mengarahkan orientasinya pada ayat-ayat *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah) (Q.S. 3:7).

Pada gilirannya *ummu al-kitab*, inilah yang merupakan centra (*centrum-centrum*) medan-medan semantik dalam jaringan konseptual Alquran. Menurut Fazlur Rahman, ada 8 buah tema pokok Alquran: (1) Tuhan, (2) manusia, (3) manusia sebagai kelompok masyarakat, (4) alam semesta, (5) kenabian dan wahyu, (6) eskatologi, (7) sistem dan kejahatan, dan (8) kelahiran masyarakat muslim. (Rahman, Op, Cit, Tentang Tema)

b. Kontribusi Metodologis

Pada tataran metodologis, analisis semantik memberikan kontribusi sebagai berikut:

- Pada langkah sistematis penafsiran (1) analisis medan semantik, (2) analisis komponen semantik, (3) analisis kombinasi semantik yang berguna untuk menganalisis jaringan/keterjalinan makna dan jaringan konseptual tema-tema wacana (Alquran).
- Pada tahap pendekatan, analisis semantik menawarkan pendekatan filosofis, antropologis, sosiologis dan psikologis, yang berguna untuk melihat kemungkinan generalisasi respon Alquran terhadap *historikalitas* umat manusia.
- Pada tahap tekhnis, analisis semantik menawarkan teknik skematik, yang berguna untuk memvisualisasikan jaringan makna dan jaringan konseptual tema-tema (Alquran).

Karena semantik didefinisikan sebagai *study of meaning*, maka analisis semantik yang dimaksud adalah identik dengan analisis makna. Dengan demikian, untuk tekhnis analisis semantik dapat langsung menggunakan tekhnik analisis makna.

¹⁶ Naqwb Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. terj. Haidir Bagir, (Bandung: Mizan, 1990), 29

2. Inventarisir Kata *Ahzāb* dalam Alquran

Kata *ahzāb* dalam Alquran dengan berbagai variasinya disebutkan sebanyak 20 kali dalam 13 surat. Sedangkan fokus pemuatannya terlihat dalam tabel berikut:

No	Bentuk Kata	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah	Historis
1.	حزب	al-Maidah	56	1	Madaniyyah
2.	الأحزاب	Hud	17	1	Makkiyyah
3.	الأحزاب	ar-Ra'd	36	1	Makkiyyah
4.	حزبين	al-Kahfi	12	1	Makkiyyah
5.	الأحزاب	Maryam	37	1	Makkiyyah
6.	حزب	al-Mu'minun	53	1	Makkiyyah
7.	حزب	ar-Rum	32	1	Makkiyyah
8.	الأحزاب	al-Ahzāb	20	1	Madaniyyah
9.	الأحزاب	al-Ahzāb	20	1	Madaniyyah
10.	الأحزاب	al-Ahzāb	22	1	Madaniyyah
11.	حزبه	Fathir	6	1	Makkiyyah
12.	الأحزاب	Shad	11	1	Makkiyyah
13.	الأحزاب	Shad	13	1	Makkiyyah
14.	الأحزاب	al-Mu'min	5	1	Makkiyyah
15.	الأحزاب	al-Mu'min	30	1	Makkiyyah
16.	الأحزاب	az-Zukhruf	65	1	Makkiyyah
17.	حزب	al-Mujadilah	19	1	Madaniyyah
18.	حزب	al-Mujadilah	19	1	Madaniyyah
19.	حزب	al-Mujadilah	22	1	Madaniyyah
20.	حزب	al-Mujadilah	22	1	Madaniyyah

3. Komponen Semantik terhadap Kata *Ahzāb* dan Derivasinya dalam Alquran

Alquran banyak mengkisahkan tentang kisah-kisah nabi-nabi Allah. Pada pembahasan terdahulu komponen semantik (*semantic component*) didefinisikan sebagai “bagian-bagian (*unsur-unsur*) yang sama-sama membentuk makna kosakata tertentu”, sedangkan analisis komponen semantik didefinisikan sebagai penguraian unsur-unsur (*unit-unit*) yang bersama-sama membentuk makna kosakata tertentu”. Hal ini berarti, bahwa analisis komponen makna *Ahzāb* dan Derivasinya adalah “penguraian unsur-unsur (*unit-unit*) yang secara mantap, lepas dari kontruksi gramatis dan konteks tertentu, kemudian bersama-sama membentuk kosakata tersebut.

Kata *ahzāb* dalam Alquran terulang sebanyak 17 kali dalam 13 surat dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Kata *ahzāb* jika dilihat dari penggunaannya dalam Alquran dengan bentuk dan gramatikal yang bervariasi, ini memunculkan makna kata yang berbeda pula, sehingga menyebabkan adanya tendensi makna yang beragam. Adapun tendensi makna kata *ahzāb* diantaranya:

a. *Ahzāb* dengan pengertian golongan (golongan-golongan)

Pengertian ini digunakan dalam Alquran dengan menggunakan kata *ahzāb* dalam bentuk antara lain:

- *Isim nakirah*

فَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ
فَرِحُونَ

Artinya: “Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).” (Q.S. al-Mu'minun/23:53)

مِنَ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا
لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: “Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (Q.S. ar-Rum/30:32)

- *Mutsana*

ثُمَّ بَعَثْنَا لَهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا

Artinya: “Kemudian kami bangunkan mereka, agar dapat diketahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).” (Q.S. al-Kahfi/18:12)

- *Jama' taksir*

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ
عَذَابِ يَوْمِ أَلِيمٍ

Artinya: “Berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang lalim yakni siksaan di hari yang pedih (*kiamat*).” (Q.S. az-Azukhruf/43:65)

- *Mudhaf*

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ
لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “Setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah sebagai musuh (*mu*), karena setan-setan itu hanya mengajak golongannya. Supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (Q.S. Fathir/35:6)

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ
Artinya: "Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan merupakan golongan yang merugi." (Q.S. al-Mujadilah/58:19)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Kamu tidak akan mendapatkan sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang terhadap orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Q.S. al-Mujadilah/58:22)

b. *Ahzāb* dengan pengertian golongan yang bersekutu

Pengertian ini digunakan dalam Alquran dengan menggunakan kata *ahzāb* dalam bentuk jama' taksir, yaitu:

وَالَّذِينَ آمَنَّا هُمْ الْكُتَّابَ يُفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبُ

Artinya: "Orang-orang yang telah diberikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani)

yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah: " Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sedikit pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (Q.S. ar-Ra'd/13:36)

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابَ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, tentu mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanyakan tentang berita-beritamu. Jika sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (Q.S. al-Ahzāb /33:20)

وَتَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ أُولَئِكَ الْأَحْزَابُ

Artinya: "dan Tsamud, kaum Lut dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul)." (Q.S. Shad/38:13)

كَذَبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Artinya: "Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya serta mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk menghilangkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu aku azab mereka. Betapa (pedihnya) azab-Ku?." (Q.S. Mu'min/40:5)

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ

Artinya: "Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti

peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu.” (Q.S. al-Mu’min/40:30)

c. *Ahzāb* dengan pengertian golongan yang berserikat

Pengertian ini digunakan dalam Alquran dengan menggunakan kata *ahzāb* dalam bentuk jama’ taksir, yaitu:

جُنُودٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ

Artinya: “Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.” (Q.S. Shad/38:11)

d. *Ahzāb* dengan pengertian sekutu

Pengertian ini digunakan dalam Alquran dengan menggunakan kata *ahzāb* dalam bentuk jama’ taksir, yaitu:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابٌ مُّوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur’an) dari Tuhannya, serta diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur’an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur’an. Barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur’an, maka nerakalah tempat yang diancamkan bagi mereka, karena itu janganlah kalian ragu-ragu terhadap Al Qur’an itu. Sesungguhnya (Al Qur’an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.” (Q.S. Hud/11:17)

e. *Ahzāb* dengan pengertian pengikut agama

Pengertian ini digunakan dalam Alquran dengan menggunakan kata *ahzāb* dalam kedudukannya sebagai mudaf, yaitu:

وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Artinya: “Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.” (Q.S. al-Ma’idah/5:56)

4. Konsep kata *Ahzāb* dan Derivasinya dalam Alquran

Kata *ahzāb* dan derivasinya dalam Alquran, terkadang bermakna sama dan kadang pula berbeda makna, disesuaikan dengan susunan kalimat (*siyakul kalam*). Dari uraian diatas jelas bahwa kata *ahzāb* dan derivasinya memiliki banyak kesamaan makna (tendensi makna), akan tetapi tentu saja makna-makna tersebut disesuaikan dengan bentuk kata atau sighthanya. Perubahan dan persamaan makna tersebut merupakan suatu konsekuensi logis dalam rangka mencari dan menemukan hakekat makna serta hubungannya untuk menghasilkan jaringan makna dan jaringan konseptual.

Sebagaimana kita ketahui bahwa medan semantik merupakan pengurainya seperangkat kosakata (*terma*) Alquran yang maknanya saling berhubungan membentuk pandangan dunianya. Begitupun kata *Ahzb* dalam retorika qurani ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting lainnya, seperti akan peneliti uraikan dalam upaya mencoba mengungkap dan menampilkan makna utuh dari tiap-tiap kosa kata yang terkait dengan kata *ahzāb*.

Kata *ahzāb* diulang dalam Alquran sebanyak 17 kali dalam 13 surat berbeda, dalam berbagai bentuk gramatikalnya, diantaranya: *jama’ taksir*, *isim mutsanna*, *isim nakirah*, dan *mudhaf*.

Ahzāb (pasukan serikat) merupakan istilah yang dipakai berkaitan dengan peperangan, dalam hal ini berkaitan dengan satu peristiwa besar di zaman nabi yaitu peristiwa perang khandak. *Ahzāb* merupakan gabungan angkatan perang dari kaum Quraisy bersama-sama qabilah-qabilah arab yang dapat dipengaruhinya dari suku caftan. Bani Sahn bin Mar’ah. Bani Asad dan Bani Asyja. Semuanya berkekuatan kira-kira 10.000 tentara. Tujuannya hendak menyerang madinah dan menghancurkan umat Islam.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat di simpulkan :

1. Kata *ahzāb* sering merujuk pada kumpulan orang dalam bentuk persekutuan berdasarkan status maupun keimanan.
2. Kata *ahzāb* dalam Alquran terulang sebanyak 17 kali dalam 13 surat dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Kata *ahzāb* jika dilihat dari penggunaannya dalam Alquran dengan bentuk dan gramatikal

yang bervariasi, ini memunculkan makna kata yang berbeda pula, sehingga menyebabkan adanya tendensi makna yang beragam. Diantara makna *ahzāb* dan derivasinya dalam Alquran adalah: *Ahzāb* dengan pengertian *golongan* yang eksklusif, *Ahzāb* dengan pengertian *golongan yang bersekutu*, *Ahzāb* dengan pengertian *golongan yang berserikat*, *Ahzāb* dengan pengertian *sekutu*, *Ahzāb* dengan pengertian *pengikut agama*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wasilah, A. C, *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Angkasa, Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Biru, 1988.
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69.
- Badri Khaeruman. "Al Qardawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 227–38.
- Baqi, M.F. Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufharas li al-fadzil Alquran*. Bandung: Dahlan, 1934.
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan dan Penulisan Skripsi*. Jakarta:Logos, 1998
- Chaer. Abdul, *Pengantar Semantic Bahasa Indonesia*, Bandung : Rineka Cipta, 2002
- Djajasudarma, Fatima, *Semantik I Pengantar kearah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, 1999 -----, *Semantik II Pengantar kearah Ilmu Makna*. Bandung : Eresco, 1999
- Fachrurrozi, Azis, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Alquran melalui Kajian Semantik*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004.
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani, antara teks, konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Gusmian, islah, Khazanah Tafsir Indonesia. Jakarta: Teraju, 2003
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama. Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paradigma
- Hikmawati, Fenti. "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 65–81.
- Iskandar, Syahrullah. "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 13–14.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Alquran*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- , *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantic Terhadap Alquran*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Masripah. "Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java)." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 9–21.
- Munawwir, A. Warson, *Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif
- Naqwib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. terj. Haidir Bagir, Mizan, Bandung
- Parera, Jos Daniel, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga
- , *Teori Semantic.*, Jakarta: Erlangga 1990

- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Alquran*. Bandung: Pustaka, 1994
- Saputra, Riki. "Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith ` S Perennial Philosophy." *Al-Albab* 5, no. 2 (2016): 195–215.
- Saussure, Ferdinand de, *Cours de Linguistique Generale*, alih bahasa: *Pengantar Linguistik Umum*. Oleh Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Shadri. Abd. Ro'uf, *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Perkembangannya*. Bina Cipta, Bandung.
- Shaleh, Aminuddin, *Metode Taqwa, Kosakata Alquran*. Taqwa Publishing, 2003,
- Solahudin, Muhammad. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 116–26.
- Sukarna, Abdullah dkk., *Alquran dan Terjemahan*, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Alquran, 1994.
- Tarigan, HG, *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1993